

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Bank Syariah

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia ada dua jenis bank, yaitu bank konvensional yang menjalankan kegiatan usahanya dengan sistem konvensional dan bank syariah yang menjalankan kegiatan usahanya dengan sistem syariah yaitu berdasarkan prinsip hukum Islam.

Sejarah perkembangan bank syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Mit Ghamr tahun 1963 di Mesir, Dubai Islamic Bank tahun 1975 di Dubai, Islamic Development Bank tahun 1975 di Jeddah Saudi Arabia, Faysal Islamic Bank tahun 1977 di Mesir dan Sudan, Kuwait Finance House tahun 1997 di Kuwait, dan Bank Islam Malaysian Berhad (BIMB) tahun 1983 di Malaysia. Pada tahun 1992, lahirlah bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pendirian Bank Muamalat kemudian diikuti oleh

pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan Bank Muamalat masih tergolong stagnan ketika terjadinya krisis ekonomi moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998 di Indonesia. Melihat hal tersebut, membuat bankir berfikir bahwa Bank Muamalat merupakan bank syariah yang mampu bertahan terhadap krisis moneter.

Dilatarbelakangi krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1998 dan keluarnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang menyatakan bahwa sistem perbankan syariah dapat ditempatkan sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. Hal ini dikarenakan bank syariah mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Salah satu jenis perbankan syariah di Indonesia yang paling mendominasi yaitu Bank Umum Syariah.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang menjalankan kegiatan usahanya dengan cara memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah (BUS) antara lain seperti menghimpun dana dalam bentuk simpanan, investasi,

menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip syariah, dan lain sebagainya. Perkembangan bank umum syariah di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aset, jaringan kantor, dan lain sebagainya.

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Aset dan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-Juli 2019

Tahun	Aset (miliar rupiah)	Kantor (unit)
2015	213.423	1990
2016	254.184	1869
2017	288.027	1825
2018	316.691	1875
2019	320.738	1896

Sumber: SPS OJK (diolah)

Dari tabel 4.1 menurut data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015 Bank Umum Syariah memiliki aset sebesar 213.423 miliar rupiah dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 1990 unit di Indonesia. Hingga bulan Juli 2019 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah terus mengalami perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun baik itu mengenai jumlah aset maupun jaringan kantornya. Hal ini berarti secara kuantitas pencapaian perbankan syariah perlu mendapatkan apresiasi karena telah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menggunakan

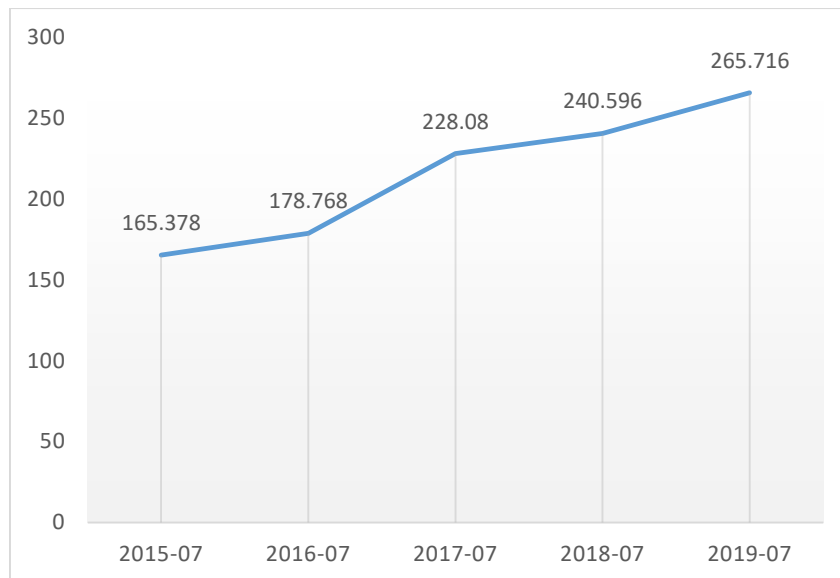
pelayanan keuangan berbasis syariah, sehingga memberikan motivasi lahirnya lembaga keuangan syariah lainnya.

B. Kinerja Perbankan

Dalam operasionalnya bank syariah berperan sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai dana dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel dependen dan Inflasi, Kurs, BI Rate dan ROA sebagai variabel independen yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat untuk digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu bank. Semakin besar DPK yang diperoleh, maka semakin besar pula aset perbankan tersebut. Dengan demikian, bank dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.



Sumber: SPS OJK (diolah)

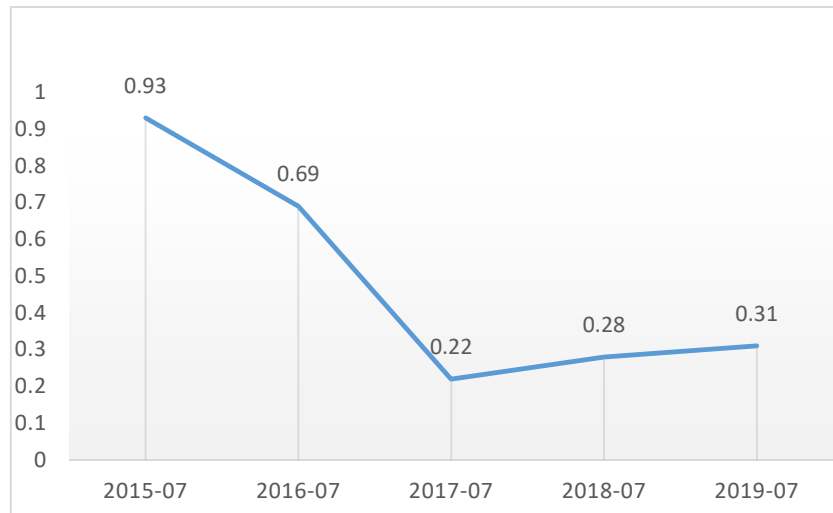
Grafik 4.1 Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Juli 2015 - Juli 2019 (dalam Miliar Rupiah)

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan DPK Bank Umum Syariah dari Juli 2015 sampai dengan Juli 2019 terus mengalami peningkatan. Dimulai dari Juli 2015 dengan DPK sebesar 165.378 miliar. Lonjakan tertinggi terjadi pada Juli 2019 yaitu sebesar 265.716 miliar dengan kenaikan sebesar 178.768 miliar di bulan Juli 2016, 228.080 miliar di bulan Juli 2017 serta 240.596 miliar dibulan Juli 2018.

2. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Karim, 2014). Tingginya inflasi dapat menyebabkan daya beli masyarakat

turun. Tingkat inflasi sebagai salah satu sumber kebangkrutan ekonomi suatu negara, sehingga inflasi harus dijaga kestabilannya. (Basuki dan Prawoto, 2015)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

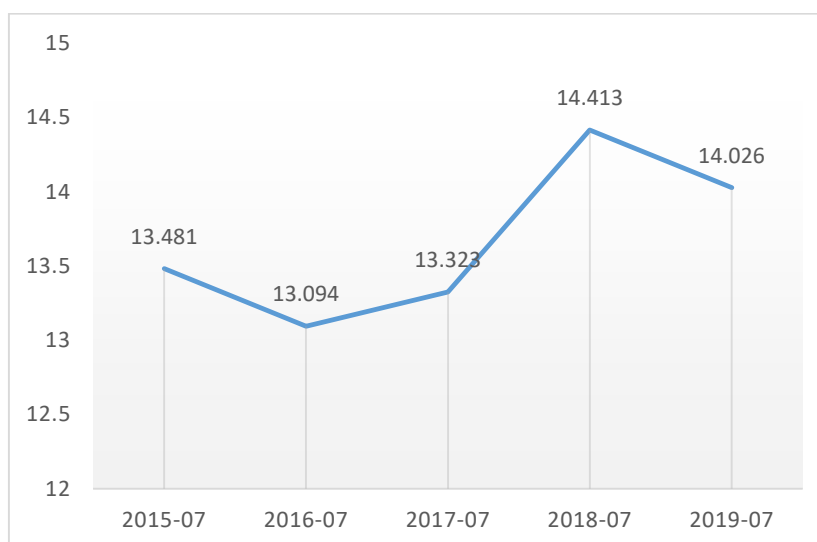
Grafik 4.2 Inflasi di Indonesia Periode Juli 2015 - Juli 2019 (dalam Persen)

Berdasarkan grafik 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada Juli 2015 merupakan inflasi tertinggi yang terjadi di Indonesia yaitu sebesar 0,93 persen. Hal ini diakibatkan karena pada Juli 2015, inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga di seluruh indeks kelompok pengeluaran. Selain itu, kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa juga merupakan komponen utama penyumbang inflasi pada Juli 2015. Meningkatnya inflasi pada bulan Juli mencerminkan lemahnya sisi penawaran dengan permintaan yang cenderung stagnan. Kemudian pada Juli 2016 inflasi

mengalami penurunan menjadi 0,69 persen, namun kemudian turun lagi pada Juli 2017 sebesar 0,22. Namun pada Juli 2018 naik sebesar 0,28 dan Juli 2019 kembali naik menjadi sebesar 0,31.

3. Nilai Tukar (X2)

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep, yaitu konsep nominal dan konsep riil. Konsep nominal adalah konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Sedangkan konsep riil adalah konsep untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasar internasional (Halwani, 2005).



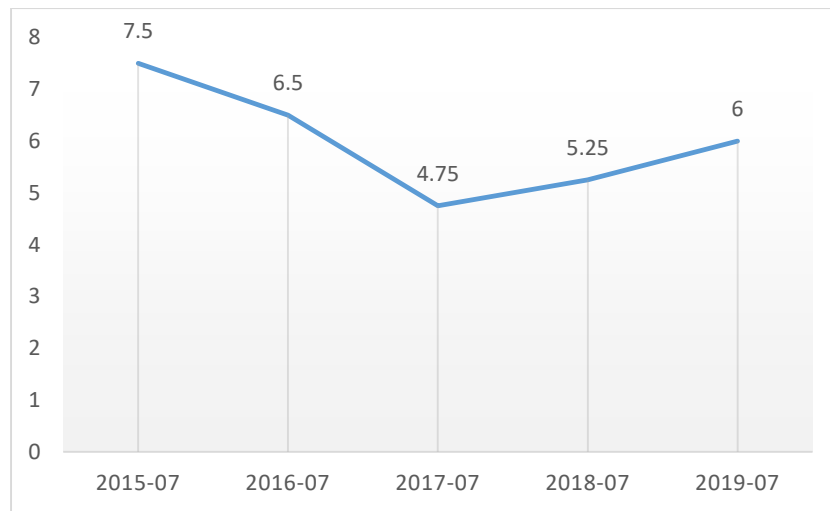
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

**Grafik 4.3 Nilai Tukar di Indonesia Periode Juli 2015 - Juli 2019
(dalam Rupiah terhadap USD)**

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar dari Juli 2015 sampai dengan Juli 2019 selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai tukar terendah terjadi pada Juli 2016 yaitu sebesar 13.094, sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada Juli 2018 yaitu sebesar 14.413.

4. BI Rate (X3)

BI Rate yaitu tingkat bunga pada surat berharga unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (dalam hal ini yaitu Sertifikat Bank Indonesia/SBI) sebagai pengakuan hutang berjangka pendek yaitu 1 sampai 3 bulan dengan sistem diskonto (Sopiana, 2012). BI Rate yang tinggi merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk menabung, sehingga ia rela untuk mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi.



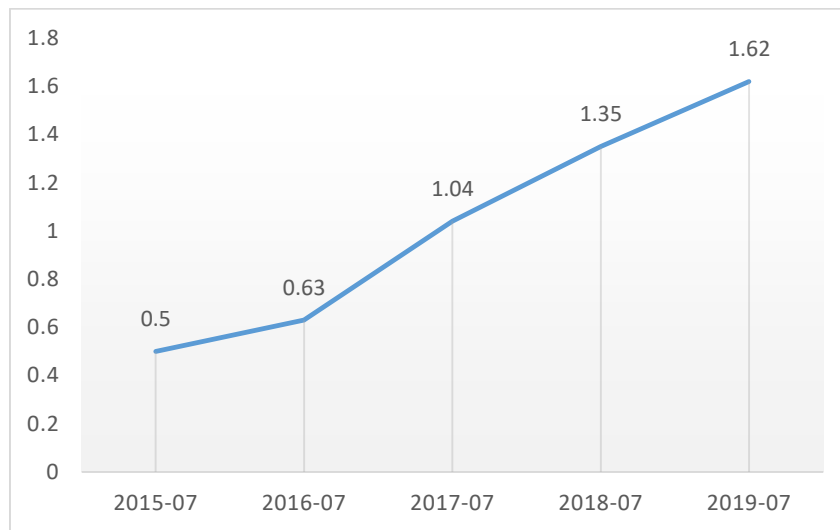
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

**Grafik 4.4 BI Rate di Indonesia Periode Juli 2015 - Juli 2019
(dalam Persen)**

Berdasarkan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa perkembangan suku bunga Juli 2015 merupakan suku bunga tertinggi yang terjadi di Indonesia yaitu sebesar 7,5 persen. Suku bunga terus mengalami penurunan hingga mencapai 4,75 persen pada Juli 2017. Namun pada periode-periode selanjutnya, suku bunga kembali naik menjadi 5,25 persen di bulan Juli 2018 dan 6 persen di bulan Juli 2019.

5. Return On Assets (ROA) (X4)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Grafik 4.5 Return On Assets di Indonesia Periode Juli 2015 - Juli 2019 (dalam Persen)

Berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui bahwa perkembangan Return On Assets (ROA) dari Juli 2015 sampai Juli 2019 terus mengalami peningkatan. Dalam grafik terlihat bahwa ROA terendah yaitu sebesar 0,5 persen terjadi pada Juli 2015 dan ROA tertinggi yaitu sebesar 1,62 persen terjadi pada Juli 2019.

